



Implikasi Perkembangan Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik serta Moral dan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Sekolah Dasar

Lyna Luthfiyyah Azzahra¹, Roro Ayu Angeli²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: zahraupi22@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi perkembangan afektif, kognitif, psikomotorik, serta moral dan spiritual peserta didik dalam pembelajaran di sekolah dasar. Menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan afektif, kognitif, psikomotorik, serta moral dan spiritual saling berkaitan dan mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Dimensi afektif yang positif, seperti motivasi dan sikap yang baik terhadap pembelajaran, dapat meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa. Perkembangan kognitif yang optimal memfasilitasi pemahaman konsep-konsep akademik yang lebih baik, sementara perkembangan psikomotorik mendukung peningkatan keterampilan motorik yang esensial bagi anak usia sekolah dasar. Selain itu, pembentukan nilai moral dan spiritual melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter turut membentuk kepribadian peserta didik yang lebih baik. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang holistik yang memperhatikan seluruh dimensi perkembangan anak agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang maksimal. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pendidik untuk mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan ini dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Anak Usia Dasar, Pembelajaran, Perkembangan Anak.*

ABSTRACT

This study aims to examine the implications of affective, cognitive, psychomotor, and moral and spiritual development of students in learning in elementary schools. Using qualitative research methods, this study collected data through interviews, observations, and document studies related to learning implementation. The results show that affective, cognitive, psychomotor, and moral and spiritual development are interrelated and influence the effectiveness of the learning process. Positive affective dimensions, such as motivation and a good attitude towards learning, can improve student engagement and achievement. Optimal cognitive development facilitates better understanding of academic concepts, while psychomotor development supports the improvement of motor skills essential for primary school-age children. In addition, the formation of moral and spiritual values through learning that is integrated with character values helps shape the personality of better learners. The implication of this finding is the need for a holistic learning approach that pays attention to all dimensions of child development in order to achieve maximum educational goals. This research provides recommendations for educators to integrate these various aspects of development in designing and implementing learning in elementary schools.

Keywords: Primary Age Children, Learning, Child Development.

PENDAHULUAN

Perkembangan peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan fase penting dalam kehidupan seorang anak. Pada usia ini, anak tidak hanya berkembang dari segi kognitif, tetapi juga sosial, emosional, dan fisik. Perkembangan yang optimal pada usia ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Assingkily & Hardiyati, 2019). Faktor internal mencakup aspek biologis seperti genetika dan kesehatan, serta aspek psikologis seperti motivasi, kecerdasan, dan kecemasan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta budaya yang ada di masyarakat.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan anak. Dukungan orang tua, pola asuh yang diterapkan, serta pendidikan yang diberikan di rumah mempengaruhi perkembangan akademik dan emosional anak di sekolah (Assingkily & Rangkuti, 2020). Selain itu, peran guru dan metode pengajaran yang diterapkan di sekolah juga sangat menentukan bagaimana peserta didik dapat berkembang secara optimal. Lingkungan sosial seperti teman sebaya, yang memberikan kesempatan untuk belajar bersosialisasi dan berinteraksi, juga memiliki pengaruh penting.

Selain itu, faktor-faktor lain seperti perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat juga turut mempengaruhi cara anak belajar dan berinteraksi di sekolah (Farhani, *et.al.*, 2024). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik di sekolah dasar menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik anak (Hasanah, *et.al.*, 2022). Penelitian tentang implikasi perkembangan afektif, kognitif, psikomotorik, serta moral dan spiritual dalam pembelajaran di sekolah dasar akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai cara-cara yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang menyeluruh dan memadai bagi perkembangan anak.

Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara dimensi-dimensi perkembangan tersebut, diharapkan guru dan pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan peserta didik secara maksimal. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implikasi perkembangan afektif, kognitif dan psikomotorik serta moral dan spiritual peserta didik dalam pembelajaran pada sekolah dasar.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendalaminya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran pada sekolah dasar. Berikut adalah rincian mengenai metode penelitian yang digunakan, yakni lokasi Penelitian bertempat di MIS YPI Batangkuis, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena menjadi pengembangan peserta didik yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, analisis data berupa analisis kualitatif, di mana data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan tematik. Data dari wawancara dan observasi dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama seperti proses pengembangan peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhi (Assingkily, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Anak



Gambar 1. Dokumentasi Peneliti bersama Informan

Nama : Muhammad Rafli
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 23 Juli 2014
Usia : 10 Tahun 3 Bulan
Ayah : Sutrisno
Ibu : Ria Amelia
Alamat : Jl. Pancasila Paya Gambar, Gg. Famili, No. 0298,
Batang Kuis.

Perkembangan Fisik

Berdasarkan hasil wawancara, Rafli yang saat ini duduk di kelas 5 SD, yang berusia 10 tahun 3 bulan menunjukkan perkembangan fisik yang sesuai dengan usianya. Rafli yang memiliki tinggi badan 135 cm dengan berat badan 35 Kg. Rafli tampak aktif dan memiliki kemampuan motorik kasar yang terkoordinasi dengan baik. Rafli dapat berlari lebih cepat dan kuat, dengan kecepatan dan stamina yang meningkat. Rafli sangat menyukai olahraga yaitu sepak bola. Rafli selalu bermain sepak bola setelah pulang sekolah ataupun sore hari bersama teman-temannya.

Kemampuan motorik halusnya juga tergolong cukup baik salah satunya menulis dengan rapi. Tulisan Rafli bisa di bilang rapi meskipun masih ada yang perlu perbaikan. Rafli sangat rapi saat membuat kerajinan tangan kolase dengan memakai biji-bijian, beras, dan biji kacang hijau. Rafli juga mulai menunjukkan tanda-tanda pubertas seperti perubahan suara yang menjadi lebih berat, tinggi badan yang meningkat, dan mulai tumbuh jerawat. Dalam hal kebiasaan sehari-hari, Rafli memiliki pola makan yang cukup baik. Ia makan tiga kali sehari dengan porsi yang cukup, meskipun kurang menyukai sayuran sehingga asupan gizinya perlu ditingkatkan.

Namun, perhatian terhadap kebiasaan makan, terutama untuk meningkatkan konsumsi sayuran, jajanan dan makanan bergizi lainnya perlu terus diperhatikan agar asupan gizinya semakin lengkap. Dengan perhatian lebih pada pola makan Rafli akan terus berkembang menjadi anak yang sehat dan memiliki kemampuan fisik serta akademik yang baik. Selain itu, pola tidur Rafli terbilang cukup, dengan waktu tidur

rata-rata 9 hingga 10 jam per malam, yang membantu menjaga energi dan konsentrasinya selama aktivitas di sekolah dan di rumah. Rafli juga mulai menunjukkan tanda-tanda pubertas seperti perubahan suara yang menjadi lebih berat, tinggi badan yang meningkat, dan mulai tumbuh jerawat.

Dalam hal kebiasaan sehari-hari, Rafli memiliki pola makan yang cukup baik. Ia makan tiga kali sehari dengan porsi yang cukup, meskipun kurang menyukai sayuran sehingga asupan gizinya perlu ditingkatkan. Namun, perhatian terhadap kebiasaan makan, terutama untuk meningkatkan konsumsi sayuran, jajanan dan makanan bergizi lainnya perlu terus diperhatikan agar asupan gizinya semakin lengkap. Dengan perhatian lebih pada pola makan Rafli akan terus berkembang menjadi anak yang sehat dan memiliki kemampuan fisik serta akademik yang baik. Selain itu, pola tidur Rafli terbilang cukup, dengan waktu tidur rata-rata 9 hingga 10 jam per malam, yang membantu menjaga energi dan konsentrasinya selama aktivitas di sekolah dan di rumah.

Perkembangan Kognitif/Intelektual

Berdasarkan hasil wawancara, Rafli memiliki perkembangan kognitif yang sangat baik. Rafli di usianya yang sekarang sudah menghafal perkalian dari perkalian 1-10, ia dapat menghafal surah-surah pendek dari juz 30 dengan baik, serta mengingat apa yang sudah dia pelajari di sekolah. Hal ini menunjukkan kemampuan memori yang sangat baik dan juga minat Rafli terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hafalan, terutama dalam bidang agama. Selain itu, Rafli memiliki kemampuan berbicara yang baik. Ia sering berbicara dengan bijak dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan pendapatnya dengan jelas, baik kepada gurunya maupun kepada teman-temannya.

Kebiasaan berbicara ini juga mendukung perkembangan kognitifnya, karena ia terbiasa mengungkapkan ide dan pertanyaan yang muncul di benaknya. Dalam perkembangan intelektualnya, Rafli juga menunjukkan kreativitas yang cukup baik. Ia suka bercerita dan sering berbagi cerita dengan teman-temannya. Selain itu, Rafli juga sering mengikuti kegiatan yang melibatkan kreativitas, seperti menggambar atau membuat kerajinan tangan. Hal ini menunjukkan potensi kreatif yang terus berkembang dan memberikan kontribusi pada perkembangan kognitifnya secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, Rafli menunjukkan perkembangan intelektual yang positif. Ia memiliki kemampuan kognitif dasar yang baik, rasa ingin tahu yang tinggi, serta potensi kreatif yang terus berkembang. Namun, untuk mendukung perkembangan lebih lanjut, diperlukan upaya untuk meningkatkan konsentrasi dalam tugas-tugas yang membutuhkan ketekunan serta memberikan stimulus yang lebih beragam, seperti permainan edukatif atau aktivitas yang melibatkan eksplorasi dan kreativitas. Dukungan dari keluarga dan guru sangat penting dalam mendorong Rafli untuk terus belajar dan berkembang secara optimal.

Perkembangan Psikomotorik

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rafli, perkembangan psikomotorik Rafli menunjukkan kemajuan yang baik, baik dalam aspek psikomotorik halus maupun kasar. Dalam hal psikomotorik halus, Rafli termasuk anak yang cukup terampil. Ia suka melakukan aktivitas seperti mewarnai, dengan hasil yang bagus dan rapi. Rafli juga senang menulis dan melakukan berbagai aktivitas kecil lainnya saat belajar, meskipun

terkadang pergerakan kecil ini disertai dengan kegelisahan, karena Rafli adalah anak yang cukup aktif dan cenderung sulit diam. Meskipun demikian, kemampuan motorik halusnyanya terus berkembang, dan orang tua Rafli mendukungnya dengan menyediakan berbagai alat tulis dan mainan yang bisa merangsang keterampilan motorik halusnyanya.

Orang tua juga membelikan berbagai mainan edukatif untuk membantu Rafli lebih fokus dan terlatih dalam melakukan aktivitas yang melibatkan ketelitian tangan. Selain itu, perkembangan psikomotorik kasar Rafli juga sangat menonjol. Rafli adalah anak yang sangat aktif, yang suka bergerak dan bermain, terutama dalam kegiatan yang melibatkan olahraga. Salah satu hobi favorit Rafli adalah bermain bola kaki, di mana ia sering bermain bola kaki bersama teman-temannya. Bahkan, Rafli berhasil meraih kejuaraan dalam pertandingan bola kaki anak-anak di luar sekolah. Hal ini menunjukkan betapa aktifnya Rafli dalam kegiatan fisik, serta kemampuan motorik kasarnya yang sangat baik. Ia memiliki keterampilan yang baik dalam mengkoordinasikan gerakan tubuh, seperti berlari, menendang bola, dan bergerak lincah di lapangan.

Dukungan dari orang tua sangat besar dalam perkembangan psikomotorik Rafli. Selain memberikan mainan yang mendukung keterampilan motorik halusnyanya, orang tua juga mendorong Rafli untuk aktif berolahraga dan bermain di luar rumah. Kegiatan-kegiatan fisik ini tidak hanya membantu perkembangan motorik kasar Rafli, tetapi juga memberikan kesempatan untuk Rafli menyalurkan energi dan kegembiraannya, sehingga ia tetap aktif dan sehat. Perkembangan psikomotorik Rafli menunjukkan kemajuan yang baik.

Rafli memiliki kemampuan motorik halus yang cukup terampil, meskipun masih membutuhkan latihan untuk meningkatkan ketelitiannya dalam menulis, mewarnai, serta kolase. Sementara itu, kemampuan motorik kasarnya sangat menonjol, terutama dalam olahraga, di mana ia tidak hanya aktif, tetapi juga berbakat. Dukungan dari keluarga, terutama orang tua yang memberikan fasilitas bermain dan mendorong Rafli untuk terus bergerak, sangat membantu dalam mendorong perkembangan psikomotorik Rafli secara optimal.

Perkembangan Emosi

Hasil wawancara, Rafli menunjukkan perkembangan emosional yang cukup baik untuk usianya. Rafli dapat mengenali dan mengungkapkan emosinya dengan jelas, seperti rasa senang, sedih, marah, atau kecewa, meskipun terkadang masih membutuhkan bantuan orang dewasa untuk mengelola emosi yang lebih kompleks. Ketika merasa marah atau kecewa, Rafli biasanya menangis atau diam untuk beberapa saat, tetapi setelah diberi penjelasan atau dukungan dari orang tua atau guru, ia mampu kembali tenang. Rafli juga menunjukkan rasa empati yang berkembang. Ia sering membantu teman-temannya yang kesulitan di kelas, misalnya dengan berbagi alat tulis atau menghibur teman yang terlihat sedih.

Dalam lingkungan keluarga, Rafli terlihat peduli terhadap perasaan orang tua atau saudara kandungnya. Jika salah satu anggota keluarga sedang sakit, ia menawarkan bantuan sederhana seperti mengompres dengan air atau mengambilkan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa Rafli mulai memahami pentingnya perhatian dan dukungan emosional terhadap orang lain. Rafli juga menunjukkan kemampuan untuk merasakan kebahagiaan dari hal-hal sederhana. Ia sering terlihat antusias saat bermain, menerima pujian, atau mendapatkan kesempatan untuk mencoba sesuatu

yang baru.

Selain itu, Rafli juga memiliki kemampuan untuk menghargai dirinya sendiri, terlihat dari caranya merayakan pencapaian kecil, seperti menyelesaikan tugas sekolah atau memenangkan permainan dengan teman-temannya. Dalam hubungan dengan orang tua, Rafli memiliki ikatan emosional yang kuat. Ia sering berbagi cerita tentang pengalaman di sekolah, baik hal-hal yang membuatnya senang maupun situasi yang membuatnya merasa tidak nyaman. Orang tua juga memberikan perhatian yang cukup pada perkembangan emosional Rafli dengan mendengarkan cerita-ceritanya, memberikan nasihat saat diperlukan, dan memastikan Rafli merasa didukung.

Secara keseluruhan, perkembangan emosi Rafli berada pada tahap yang baik sesuai dengan usianya. Rafli mampu mengenali dan mengekspresikan emosinya, menunjukkan rasa empati terhadap orang lain, dan mulai belajar mengelola emosinya dalam situasi yang menantang. Namun, Rafli masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam menghadapi situasi yang memicu frustrasi agar dapat mengelola emosinya dengan lebih matang. Dukungan yang konsisten dari keluarga dan guru menjadi hal penting dalam membantu Rafli mengembangkan kecerdasan emosional yang lebih baik lagi.

Perkembangan Sosial dan Moral

Kemampuan Rafli dalam memahami aturan sosial mulai berkembang. Ia mengetahui dan mengikuti aturan-aturan dasar di sekolah, seperti berbaris sebelum masuk kelas, mengangkat tangan saat ingin berbicara, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Rafli juga mampu menerima konsekuensi dari tindakannya, misalnya meminta maaf ketika melakukan kesalahan atau melanggar aturan. Guru mencatat bahwa Rafli ini cenderung patuh terhadap peraturan, meskipun sesekali perlu diingatkan ketika terlalu asyik bermain. Rafli juga memiliki kesadaran moral yang mulai berkembang melalui bimbingan dari orang tua dan guru. Ia memahami nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati.

Orang tua menyebutkan bahwa Rafli biasanya jujur saat menceritakan apa yang terjadi di sekolah, termasuk jika ia melakukan kesalahan. Selain itu, ia juga menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, seperti menyapa guru dan orang tua dengan sopan. Dalam aspek moral, Rafli mulai memahami konsep baik dan buruk, yang terlihat dari caranya membedakan tindakan yang dapat diterima atau tidak. Misalnya, ia menyadari bahwa mengambil barang milik orang lain tanpa izin adalah salah, dan ia selalu meminta izin sebelum meminjam sesuatu dari temannya. Rafli juga menunjukkan rasa tanggung jawab, baik terhadap tugasnya sendiri maupun terhadap barang-barang yang ia gunakan.

Di rumah, Rafli sering membantu pekerjaan ringan, seperti merapikan mainan atau membantu mengangkat piring ke dapur setelah makan. Rasa empati Rafli terhadap orang lain terlihat dari sikapnya yang peduli terhadap teman yang sedang kesulitan. Ia sering membantu teman yang kesulitan menyelesaikan tugas atau memberikan semangat kepada teman yang sedang sedih. Dalam situasi bermain, ia cenderung mengutamakan keadilan dan berbagi giliran dengan teman-temannya, meskipun terkadang masih perlu diingatkan untuk tidak terlalu mendominasi permainan. Sikap ini mencerminkan bahwa Rafli mulai memahami pentingnya keadilan dan saling menghormati dalam hubungan sosial.

Bahaya dan Masalah-masalah pada Masa Remaja

Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik. Menurut Hurlock ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, yaitu: *pertama*, masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai. *Kedua*, masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip (pandangan atau penilaian yang didasarkan pada prasangka) yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orang tua (Marijan, 2012).

Elkind dan Postman (Sudarsono, 2008: 82) menyebutkan tentang fenomena akhir abad dua puluh, yaitu berkembangnya kesamaan perlakuan dan harapan terhadap anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak masa kini mengalami banjir stres yang datang dari perubahan sosial yang cepat dan membingungkan serta harapan masyarakat yang menginginkan mereka melakukan peran dewasa sebelum mereka masak secara psikologis untuk menghadapinya. Tekanan-tekanan tersebut menimbulkan akibat seperti kegagalan di sekolah, penyalahgunaan obat-obatan, depresi dan bunuh diri, keluhan-keluhan somatik dan kesedihan yang kronis. Lebih lanjut dikatakan bahwa masyarakat pada era teknologi maju dewasa ini membutuhkan orang yang sangat kompeten dan terampil untuk mengelola teknologi tersebut.

Ketidakmampuan remaja mengikuti perkembangan teknologi yang demikian cepat dapat membuat mereka merasa gagal, malu, kehilangan harga diri, dan mengalami gangguan emosional. Bellak (dalam Fuhrmann, 1990) secara khusus membahas pengaruh tekanan media terhadap perkembangan remaja. Menurutnya, remaja masa kini dihadapkan pada lingkungan di mana segala sesuatu berubah sangat cepat. Mereka dibanjiri oleh informasi yang terlalu banyak dan terlalu cepat untuk diserap dan dimengerti. Semuanya terus bertumpuk hingga mencapai apa yang disebut *information overload*. Akibatnya timbul perasaan terasing, keputusasaan, absurditas, problem identitas dan masalah-masalah yang berhubungan dengan benturan budaya.

Uraian di atas memberikan gambaran betapa majemuknya masalah yang dialami remaja masa kini. Tekanan-tekanan sebagai akibat perkembangan fisiologis pada masa remaja, ditambah dengan tekanan akibat perubahan kondisi sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat sering kali mengakibatkan timbulnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau gangguan perilaku. Beberapa bentuk gangguan perilaku ini dapat digolongkan dalam delinkuensi. Perkembangan pada remaja merupakan proses untuk mencapai kemasakan dalam berbagai aspek sampai tercapainya tingkat kedewasaan. Proses ini adalah sebuah proses yang memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan aspek fisik dengan psikis pada remaja.

Implikasi pada Pendidikan

Secara umum, perkembangan Rafli ini memberikan indikasi bahwa ia memiliki potensi untuk berkembang dengan baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral, asalkan didukung oleh lingkungan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Guru dan orang tua memiliki peran yang penting dalam memastikan

bahwa proses belajar mengajar tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial Rafli.

Dukungan yang konsisten, pemberian kesempatan untuk bereksplorasi, serta penguatan nilai-nilai positif akan membantu anak mencapai potensi terbaiknya di lingkungan pendidikan. Perkembangan sosial, emosional, dan moral merupakan satu kesatuan utuh yang akan berimplikasi pada pembentukan sikap sosial siswa. Agar kemampuan sosialisasi anak meningkat, tugas pendidik adalah membimbing dan mengarahkan mereka untuk belajar menerima dan melaksanakan tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain, belajar berperilaku sosial yang baik, belajar bekerja sama, belajar dari orang dewasa, belajar kepada kelompok sebaya, belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok, belajar bermain mengembangkan fisiknya, belajar berbagi, dan belajar bersikap sportif.

Dengan demikian, yang paling utama adalah pola asuh yang baik dari orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya dalam menjadikan anak yang *berakhlakul karimah* sebagai wujud sikap sosial yang baik dalam lingkungan masyarakat. Sikap sosial terwujud sebagai hasil dari proses pendampingan pendidik dalam mengembangkan tugas-tugas perkembangan siswa ke arah kematangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, perkembangan Rafli berusia 10 tahun 3 bulan yang sedang duduk di kelas V SD menunjukkan implikasi penting terhadap pendidikan, khususnya dalam pendekatan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral anak. Secara kognitif, Rafli memiliki kemampuan intelektual yang sangat baik, di usianya sudah menghafal perkalian dari perkalian 1-10, Ia dapat menghafal surah-surah pendek dari juz 30 dengan baik, serta mengingat apa yang sudah dia pelajari di sekolah. Hal ini menunjukkan kemampuan memori yang sangat baik dan juga minat Rafli terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hafalan, terutama dalam bidang agama.

Selain itu, Rafli memiliki kemampuan berbicara yang baik. Ia sering berbicara dengan bijak dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan pendapatnya dengan jelas, baik kepada gurunya maupun kepada teman-temannya. Dari aspek sosial, Rafli menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang baik dengan teman-temannya, termasuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan kegiatan bermain bersama. Hal ini mencerminkan bahwa Rafli siap untuk belajar melalui kolaborasi, sehingga penting bagi pendidik untuk sering melibatkan Rafli dalam tugas kelompok atau proyek yang memerlukan kerja sama. Selain itu, penguatan keterampilan sosial ini juga dapat membantu Rafli mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik, yang akan berguna dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi emosional, Rafli mampu mengenali dan mengungkapkan perasaannya, tetapi masih perlu bantuan dalam mengelola emosi, terutama dalam situasi yang memicu frustrasi, seperti menghadapi tugas yang sulit atau perselisihan kecil dengan teman. Dari segi moral, Rafli mulai memahami nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pentingnya menghormati orang lain. Implikasi moral ini berarti bahwa pendidikan di sekolah tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Guru dan orang tua memiliki peran yang penting dalam memastikan bahwa proses belajar mengajar tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial

Rafli. Dukungan yang konsisten, pemberian kesempatan untuk bereksplorasi, serta penguatan nilai-nilai positif akan membantu anak mencapai potensi terbaiknya di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). Analisis perkembangan sosial-emosional tercapai dan tidak tercapai siswa usia dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19-31. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad/article/view/5210>.
- Assingkily, M. S., & Rangkuti, M. (2020). Urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar (Studi era darurat covid 19). *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 92-107. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Atikah, C., Hasbi, H., Mesra, R., Latjompoh, M., Balik, L. M., Yumelking, M., ... & Situngkir, F. L. (2024). Perkembangan peserta didik. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01). <http://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/74>.
- Farhani, A. S., Fauzi, M. F., Iqlima, Z. G., & Nurjaman, A. R. (2024). MEMAHAMI PERKEMBANGAN MINAT KALIGRAFI DI KALANGAN ANAK DALAM SENI PENDIDIKAN ISLAM SANTRI MADRASAH ASY-SYIFA. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(2), 420-428. <https://www.zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/226>.
- Hasanah, A. N., Basari, L. M., Irvan, R. A., & Sari, N. (2022). Kendala yang Dialami Guru dalam Proses Pembelajaran Daring Era Covid-19. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1), 45-49. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/27>.
- Hikmah, N. (2020). *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center.
- Izomi, S., et.al. (2024). *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Limbong, M. (2020). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta Timur: UKI Press.
- Magdalena, I. (2021). *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Marijan, M. P. A. (2012). *Membangun Karakter Anak yang Berbudhi Mulia, Cerdas, dan Berprestasi*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Nasution, M. M., Nabila, A., Tanjung, A. M. B., & Ramud, F. M. (2022). Pendidikan Perkembangan Moral dan Religi Peserta Didik. *Pema (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 101-107. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema/article/view/291>.
- Pongpalilu, F., Hamsiah, A., Raharjo, R., Sabur, F., Nurlela, L., Hakim, L., ... & Tresnawati, S. (2023). *Perkembangan Peserta Didik: Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarsono, S. (2008). *Kenakalan Remaja, Prevensi, Rehabilitasi dan Sosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yadnyawati, I. A. G. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Denpasar: UNHI Press.